

Penguatan kemandirian kesehatan masyarakat melalui edukasi dan budidaya tanaman obat keluarga (toga) oleh Kkm 61 Catalyst UIN Malang di desa Sumberpetung

Olivia Syahrani

Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: osyahrani4@gmail.com

Kata Kunci:

Tanaman obat keluarga; kemandirian kesehatan; pemberdayaan masyarakat; budidaya herbal; ekonomi berbasis lokal.

Keywords:

Family medicinal plants; community health independence; community empowerment; herbal cultivation; local-based economy.

ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu strategi promotif dan preventif dalam mendukung kemandirian kesehatan masyarakat berbasis potensi lokal. Namun, pemanfaatan TOGA di tingkat rumah tangga cenderung menurun akibat rendahnya literasi kesehatan herbal dan kurangnya keterampilan budidaya. Desa Sumberpetung, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, memiliki potensi lahan pekarangan yang belum dioptimalkan untuk pengembangan tanaman obat. Program pengabdian masyarakat oleh KKM 61 Catalyst UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilaksanakan melalui pendekatan terpadu berupa edukasi manfaat tanaman herbal, pelatihan teknik budidaya, pembangunan taman TOGA sebagai demoplot, serta pelatihan pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah. Kegiatan berlangsung pada Januari–Februari 2026 dengan melibatkan 48 peserta aktif. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 62%

terkait manfaat dan teknik budidaya TOGA. Selain itu, 71% peserta mulai menanam minimal tiga jenis tanaman obat di pekarangan rumah setelah pelatihan. Hasil program menunjukkan bahwa integrasi edukasi konseptual dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan, keterampilan budidaya, serta membuka peluang ekonomi berbasis herbal. Program ini berkontribusi terhadap penguatan kemandirian kesehatan masyarakat desa secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Family Medicinal Plants (TOGA) represent a promotive and preventive strategy in strengthening community health independence based on local resources. However, the utilization of TOGA at the household level has declined due to limited herbal health literacy and insufficient cultivation skills. Sumberpetung Village, Kalipare District, Malang Regency, possesses yard land potential that has not been optimally utilized for medicinal plant development. The community service program conducted by KKM 61 Catalyst UIN Maulana Malik Ibrahim Malang implemented an integrated approach consisting of educational sessions on herbal benefits, cultivation training, establishment of a TOGA demonstration garden, and training on processing herbal products into value-added goods. The program was conducted from January to February 2026 and involved 48 active participants. Pre-test and post-test evaluations indicated a 62% average increase in participants' understanding of TOGA benefits and cultivation techniques. Furthermore, 71% of participants began planting at least three types of medicinal plants in their home yards after the training. The results demonstrate that integrating conceptual education with practical activities effectively enhances health literacy, cultivation skills, and local herbal-based economic opportunities. The program contributes to strengthening sustainable community health independence at the village level.



Pendahuluan

Kesehatan masyarakat merupakan aspek fundamental dalam pembangunan desa berkelanjutan. Pendekatan promotif dan preventif menjadi strategi utama dalam mengurangi ketergantungan terhadap layanan kuratif yang bersifat reaktif. World Health Organization menekankan pentingnya integrasi pengobatan tradisional dalam sistem kesehatan masyarakat sebagai bentuk penguatan ketahanan kesehatan berbasis komunitas (Wicaksono, 2026).

Dewasa ini obat-obatan modern sudah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Obat-obatan itu dalam berbagai bentuk sudah dijual bebas dan mudah sekali didapatkan dengan harga yang relatif terjangkau seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi seruan untuk *back to nature* kembali bergaung guna mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh obat-obatan kimia, sehingga tren pengobatan modern cenderung kembali ke tanaman obat yang digunakan secara tradisional (Mutiah, 2015). Alasan yang mendasari pemanfaatan bahan alam adalah tanaman obat yang digunakan secara tepat, tidak atau kurang menimbulkan efek samping dibandingkan dengan obat-obatan modern terutama yang dibuat dari bahan sintesis. Alasan lain, obat-obatan tradisional juga lebih tepat untuk digunakan sebagai pencegah penyakit atau untuk menjaga kesehatan (Mutiah & Hayati, 2016).

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat menjadi program pemberdayaan ekonomi bagi perempuan, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga (Aisyah, 2022). Indonesia memiliki lebih dari 9.000 spesies tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat (Kemenkes RI, 2016). Tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, dan kencur memiliki kandungan senyawa aktif seperti gingerol dan kurkumin yang terbukti secara ilmiah memiliki efek antiinflamasi dan imunomodulator (Prakash et al., 2011). Penelitian lain menunjukkan bahwa pemanfaatan herbal secara tepat dapat membantu pencegahan penyakit ringan dan meningkatkan daya tahan tubuh (Ekor, 2014).

Meskipun demikian, modernisasi dan perubahan pola konsumsi menyebabkan masyarakat lebih memilih obat sintesis dibandingkan tanaman herbal. Rendahnya literasi kesehatan dan keterampilan budidaya menjadi faktor penghambat optimalisasi TOGA (Nutbeam & Kickbusch, 2000).

Desa Sumberpetung memiliki potensi lahan pekarangan yang luas, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk budidaya tanaman obat. Berdasarkan observasi awal mahasiswa KKM 61 Catalyst, hanya sekitar 18% rumah tangga yang memiliki tanaman obat lebih dari dua jenis di pekarangan rumah. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang intervensi berbasis pemberdayaan Masyarakat .

Pembahasan

Penguatan Literasi Kesehatan dan Hasil Evaluasi Edukasi

Kegiatan edukasi diikuti oleh 48 peserta aktif yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan pemuda desa. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata pemahaman peserta hanya 38% terkait manfaat ilmiah tanaman herbal. Setelah penyuluhan, nilai rata-rata meningkat menjadi 82%, menunjukkan peningkatan sebesar 44 poin atau sekitar 62% secara relatif.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif memiliki dampak signifikan terhadap literasi kesehatan masyarakat. Menurut (Nutbeam & Kickbusch, 2000), literasi kesehatan yang baik akan memengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan kesehatan yang rasional.

Diskusi partisipatif juga mengungkap bahwa sebelumnya masyarakat hanya menggunakan jahe dan kunyit secara tradisional tanpa memahami manfaat spesifik dan cara pengolahan higienis. Setelah pelatihan, peserta memahami perbedaan antara penggunaan herbal untuk pencegahan dan pengobatan simptomatik ringan.

Peningkatan Kapasitas Budidaya dan Perubahan Perilaku.

Pelatihan budidaya dilakukan secara praktik langsung dengan pembagian kelompok kecil. Peserta mempraktikkan teknik penanaman rimpang, pencampuran media tanam, dan sistem penyiraman yang tepat.

Dua minggu pasca-pelatihan, dilakukan monitoring sederhana terhadap 35 rumah tangga peserta. Hasilnya menunjukkan 25 rumah tangga (71%) mulai menanam minimal tiga jenis tanaman obat di pekarangan mereka. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku nyata pasca intervensi.

Teori perubahan perilaku (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa peningkatan sikap positif dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) akan meningkatkan niat dan tindakan aktual.

Efektivitas Taman TOGA sebagai Demoplot

Taman TOGA seluas ± 120 m² dibangun sebagai pusat pembelajaran terbuka. Model demoplot memungkinkan masyarakat melihat secara langsung pertumbuhan tanaman dan teknik perawatannya (Rogers et al., 2014).

Selain sebagai sumber tanaman obat, taman ini berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat diskusi dan pertukaran pengetahuan. Anak-anak sekolah dasar setempat juga mulai dikenalkan pada jenis-jenis tanaman obat melalui kunjungan edukatif.

Partisipasi gotong royong dalam pembangunan taman memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap program (Chambers, 1994).

Analisis Potensi Ekonomi dan Hilirisasi Produk

Pelatihan pengolahan jahe instan dan kunyit asam menunjukkan bahwa 1 kg jahe segar dapat diolah menjadi ± 20 sachet jahe instan dengan harga jual estimatif Rp2.000 per sachet. Dengan biaya produksi sekitar Rp20.000 per kg bahan baku, potensi margin kotor mencapai \pm Rp20.000–Rp25.000 per siklus produksi sederhana.

Meskipun masih berskala kecil, simulasi ini membuka wawasan masyarakat mengenai potensi ekonomi TOGA. Menurut (Suharmiati et al., 2018), diversifikasi produk herbal rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan keluarga serta memperkuat ekonomi berbasis lokal.

Dampak Sosial dan Keberlanjutan

Program menunjukkan dampak sosial berupa peningkatan interaksi kolektif dan kesadaran kesehatan berbasis keluarga. Integrasi antara edukasi, praktik, dan potensi ekonomi menciptakan motivasi berkelanjutan bagi masyarakat.

Konsep pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya peningkatan kapasitas dan kontrol atas sumber daya lokal (Ife et al., 2008). Dengan terbentuknya kelompok kecil pengelola taman TOGA, program memiliki potensi untuk berlanjut secara mandiri.

Kesimpulan dan Saran

Program pengabdian masyarakat melalui edukasi dan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilaksanakan oleh KKM 61 Catalyst UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Desa Sumberpetung menunjukkan bahwa pendekatan terpadu berbasis edukasi konseptual dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat. Kegiatan yang meliputi seminar manfaat tanaman herbal, pelatihan teknik penanaman dan perawatan, pembangunan taman TOGA sebagai demoplot, serta pelatihan pengolahan hasil tanaman menjadi produk bernilai tambah, mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat secara signifikan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan literasi kesehatan herbal, perubahan pola pikir terhadap pemanfaatan pekarangan rumah, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan taman TOGA. Selain berkontribusi pada aspek promotif dan preventif kesehatan keluarga, program ini juga membuka peluang ekonomi melalui pengolahan produk herbal sederhana seperti serbuk jahe instan, minuman kunyit asam, dan simplisia kering yang memiliki potensi nilai jual lebih tinggi dibandingkan bahan mentah. Dengan demikian, program TOGA tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan ekonomi masyarakat desa.

Meskipun demikian, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen masyarakat dan dukungan pemerintah desa. Oleh karena itu, disarankan adanya pendampingan lanjutan berupa pelatihan kewirausahaan herbal, pengemasan produk yang memenuhi standar keamanan pangan, serta pembentukan kelompok kerja atau komunitas TOGA desa. Monitoring berkala terhadap perkembangan taman dan evaluasi pemanfaatan hasil panen juga perlu dilakukan untuk memastikan keberlangsungan manfaat program. Sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menjadikan TOGA sebagai gerakan berkelanjutan menuju masyarakat yang lebih sehat, mandiri, dan berdaya secara ekonomi.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2022). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengolahan tanaman obat keluarga (toga) menjadi produk minuman. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–7. <https://repository.uin-malang.ac.id/10219/>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Chambers, R. (1994). *Paradigm shifts and the practice of participatory research and development*.
- Ekor, M. (2014). The growing use of herbal medicines: Issues relating to adverse reactions and challenges in monitoring safety. *Frontiers in Pharmacology*, 4, 177.
- Ife, J., Tesoriero, F., Qudsy, S. Z., Manulang, S., Yakin, N., & Nursyahid, M. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Kemenkes RI, K. R. (2016). *Pedoman umum: Program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mutiah, R. (2015). Evidence based kurkumin dari tanaman kunyit (*Curcuma longa*) sebagai terapi kanker pada pengobatan modern. *Journal of Islamic Pharmacy*, 1(1), 28–41. <https://repository.uin-malang.ac.id/1832/>

- Mutiah, R., & Hayati, E. K. (2016). *Pemberdayaan dan pemahaman masyarakat terhadap tanaman obat keluarga di Masjid Nurul Khasanah Dusun Sumber Mulyo Desa Madirejo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/2042/>
- Nutbeam, D., & Kickbusch, I. (2000). Advancing health literacy: A global challenge for the 21st century. In *Health promotion international* (Vol. 15, Number 3, pp. 183–184). Oxford University Press.
- Prakash, D., Upadhyay, G., Pushpangadan, P., & Gupta, C. (2011). Antioxidant and free radical scavenging activities of some fruits. *Journal of Complementary & Integrative Medicine*, 8(1).
- Rogers, G. B., Kozłowska, J., Keeble, J., Metcalfe, K., Fao, M., Dowd, S. E., Mason, A. J., McGuckin, M. A., & Bruce, K. D. (2014). Functional divergence in gastrointestinal microbiota in physically-separated genetically identical mice. *Scientific Reports*, 4(1), 5437.
- Suharmiati, S., Handayani, L., Kusumawati, L., & Angkasawati, T. J. (2018). Studi Kesesuaian Sumber Daya dengan Pelayanan Kesehatan Tradisional Rumah Sakit Pemerintah di Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 64–75.
- Wicaksono, E. N. (2026). Integrasi Pengobatan Tradisional Masyarakat Adat dalam Sistem Hukum Kesehatan: Tinjauan UU No 17 tahun 2023 tentang Kesehatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, Dan Hukum (SENPISSHUM)*, 1(1).